

Pembuatan Film Semi Dokumenter untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja di Provinsi Gorontalo

Making a Semi-documentary Film to Prevent Early Marriage among Teenagers in Gorontalo Province

Gita Juniarti^{1*}, Hermila. A², La Ode Gusman Nasiru³

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

². Prodi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

³. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

*Penulis Korespondensi, Gita Juniarti, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo, Kota Tengah, Kota Gorontalo. Email: gita@ung.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini menghasilkan produk akhir berupa film semi-dokumenter untuk mencegah pernikahan dini. Sasaran yang dituju adalah remaja di Desa Ayula Selatan, bahkan remaja-remaja di Provinsi Gorontalo. Gorontalo terpilih sebagai objek sasaran karena provinsi ini masuk di dalam tiga besar provinsi dengan angka perkawinan tertinggi di Indonesia. Dengan menghadirkan film semi-dokumenter mengenai kerugian dalam melakukan pernikahan dini, diharapkan para remaja yang menjadi sasaran dapat memahami nilai-nilai yang disampaikan di dalam film semi-dokumenter tersebut. Untuk membuat film tersebut, langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian kemitraan masyarakat ini adalah mengambil gambar dari empat narasumber utama terlebih dulu, kemudian disusul oleh ilustrasi yang ditampilkan di dalam film semi-dokumenter tersebut. Setelah itu, tim pengabdian kemitraan masyarakat melakukan perancangan skenario, lantas membuat ilustrasi yang sesuai dengan hasil wawancara dari empat narasumber utama. Hasil menunjukkan bahwa film semi-dokumenter telah menjalani urutan tahapan produksi hingga akhir dari tahap pelaksanaan di lapangan dan film tersebut siap dikonsumsi oleh public.

Kata kunci: Ayula Selatan; Gorontalo; Pernikahan Dini; Remaja; Dokumenter

ABSTRACT

This service produces a final product in the form of a semi-documentary film to prevent early marriage. The target audience is teenagers in Ayula Selatan Village, and even teenagers in Gorontalo Province. Gorontalo was chosen as the target object because this province is in the top three provinces with the highest marriage rate in Indonesia. By presenting a semi-documentary film about the disadvantages of early marriage, it is hoped that the targeted teenagers can understand the values conveyed in the semi-documentary film. To make the film, the steps taken by the community partnership service team were to take pictures of the four main speakers first, followed by the illustrations shown in the semi-documentary film. After that, the community partnership service team designed the scenario, then made illustrations in accordance with the results of interviews from the four main speakers. The results show that the semi-documentary film has undergone a sequence of production stages until the end of the implementation stage in the field and the film is ready for public consumption.

Keywords: South Ayula; Gorontalo; Early Marriage; Teenagers; Documentary

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah di Gorontalo adalah pernikahan dini yang masih cukup tinggi. Gorontalo menempati urusan ketiga sebagai provinsi dengan pernikahan dini yang tertinggi di Indonesia; di bawah Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Tengah (1).

Berdasarkan data dari surat kabar Kompas pada 8 Maret 2024, pernikahan dini cenderung menjerumuskan anak-anak yang berusia di bawah 19 tahun ke dalam permasalahan yang lebih kompleks, salah satunya permasalahan di bidang sosial-ekonomi (2). Sementara itu, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini masih terjadi karena dorongan tiga faktor utama, yaitu orang tua, keinginan dari diri individu, dan hubungan di luar pernikahan (3). Pernikahan dini pun terjadi karena orang tua mengkehendaki anak-anak perempuan mereka untuk segera menikah, sementara di sisi lain, anak-anak perempuan tidak memiliki kuasa (*power*) untuk menolak permintaan orang tua (4).

Pernikahan dini menimbulkan dampak psikologis, sosial-ekonomi, dan kesehatan bagi individu yang menjalانيnya. Dampak psikologis tersebut ditunjukkan dengan perempuan yang mudah emosi, stress, dan merasa terbebani dalam menjalani kehidupan rumah tangga, terlebih lagi setelah melahirkan anak di usia yang sangat muda. Sementara itu, dampak sosial-ekonomi adalah kurangnya interaksi sosial karena pendidikan yang terputus. Selain itu, pasangan muda tersebut masih bergantung kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak kesehatan terlihat dari alat reproduksi perempuan yang masih belum matang, sehingga rawan untuk melahirkan di usia muda (5). Dampak tersebut sudah terjadi di Gorontalo, bahkan sudah dibuat peraturan dari segi agama, adat, dan hukum negara. Sayangnya, peraturan tersebut belum mengurangi angka pernikahan dini secara maksimal (6).

Provinsi Gorontalo berada di urutan ketiga terkait jumlah pernikahan dini di Indonesia. Gorontalo berada di bawah NTB dan Kalimantan

Tengah. Bedanya, dua provinsi tersebut mengalami penurunan dari tahun 2023 ke 2024, meskipun jumlahnya masih tinggi. Untuk Provinsi Gorontalo, jumlah dari individu yang melakukan pernikahan dini mengalami peningkatan. Pada tahun sebelumnya, angka pernikahan dini di Gorontalo mencapai 11,64%. Sementara itu, pada tahun 2024, angka pernikahan dini berada pada jumlah 13,65% (7). Program dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) adalah membentuk Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA).

Salah satu desa yang ditunjuk menjadi *pilot project* di Provinsi Gorontalo adalah Desa Ayula Selatan di Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Sejak tahun 2022, kepala desa Ayula Selatan telah mewujudkan tugas DRPPA. Tugas tersebut adalah mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak dalam tata kelola pemerintahan desa, memfasilitasi pemberdayaan perempuan untuk mengembangkan kewirausahaan, dan menciptakan lingkungan desa yang layak dan aman untuk ditempati, terutama untuk perempuan dan anak (8). Indikator terkait keberhasilan dari pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, yaitu pemberdayaan perempuan di bidang kewirausahaan; peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan dan pengasuhan anak; penurunan angka kekerasan pada perempuan dan anak; penurunan pekerja anak; dan pencegahan perkawinan anak (9).

Di situs web milik KemenPPPA, dari desa-desa yang ditunjuk menjadi *pilot project* DRPPA di seluruh Indonesia, sebagian besar dari indikator tersebut telah dilaksanakan. Hasilnya, keberhasilan dari indikator tersebut menembus 70%. Dari wawancara perdana, Kepala Desa Ayula Selatan pun mengatakan bahwa desa yang dipimpinnya juga telah melaksanakan kegiatan sesuai indikator sejak tahun 2022, sehingga perubahan positif perlahan-lahan mulai terjadi. Sayangnya, hanya satu indikator yang tidak dapat terlaksana dengan sempurna, yaitu pencegahan perkawinan anak di Desa Ayula.

Menurut Kepala Desa Ayula Selatan, jumlah permintaan dari para orang tua untuk

membuat surat rekomendasi dari desa terkait dispensasi pernikahan anak-anak mereka masih belum menurun. Tindakan yang dilakukan oleh pihak desa dalam melakukan pencegahan pernikahan dini adalah memberikan sosialisasi pada tahun 2023 dan 2024. Sosialisasi tersebut dilaksanakan di balai pertemuan desa dengan sasaran anak-anak muda berusia 10-17 tahun dan orang tua dari anak-anak muda tersebut (Bawole *et al.*, 2023). Sosialisasi tersebut dilaksanakan oleh para akademisi yang membahas dari sisi sosial-ekonomi dan psikologis, tenaga kesehatan yang membahas tentang kesehatan reproduksi perempuan, hingga pemuka agama yang meleakukan pendekatan religi kepada anak-anak muda. Hasilnya, ternyata sosialisasi belum menunjukkan jalan keluar dari permasalahan pernikahan dini yang masih terjadi di Desa Ayula Selatan.

Untuk mendukung pencapaian indikator sebagai desa DRPPA, Desa Ayula Selatan membentuk Kelompok As-Syakuur sebagai sekolah kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok As-Syakuur pada 20 Maret 2025, kelompok ini telah melaksanakan beberapa program untuk membantu perempuan yang putus sekolah karena menikah dini. Mereka memfasilitasi agar para perempuan yang melaksanakan pernikahan dini mengikuti ujian paket. Tujuannya agar para perempuan tersebut memiliki peluang meraih masa depan yang cerah. Selain itu, perempuan juga dibekali keterampilan menjalankan wirausaha agar memiliki penghasilan mandiri.

Di sisi lain, ketua kelompok As-Syakuur menginginkan jalan keluar berupa pencegahan pernikahan dini berupa edukasi kepada anak-anak muda di Desa Ayula Selatan. Menurut ketua kelompok As-Syakuur, para perempuan yang menjalani pernikahan dini berpotensi kehilangan hal-hal berharga di masa muda mereka, seperti kesempatan memperoleh pendidikan yang baik dan lingkungan sosial karena fokus dalam mengurus anak serta suami di rumah. Oleh sebab itu, film dokumenter dapat menjadi alternatif dalam

mengusung konsep edukasi berkelanjutan (10). Film dokumenter yang akan disusun menampilkan para pelaku pernikahan dini yang sesungguhnya, sehingga cerita yang disajikan sangat realistik. Para pelaku pernikahan dini dapat menceritakan tentang kehidupan mereka yang sulit, sehingga dampak negatif dari pernikahan dini tersebut tidak terkesan mengada-ada. Film itu juga rencananya akan menampilkan karakter-karakter yang menceritakan kehidupan mereka yang terbebas dari pernikahan dini. Mereka tidak lagi sibuk mengurus pasangan di rumah, mengurus konflik rumah tangga, hingga tidak bersekolah, melainkan memperoleh cita-cita yang telah menjadi impian mereka sejak kecil.

Pembuatan dokumenter ini akan berkolaborasi antara tim pengabdian dengan sekolah perempuan As-Syakuur. Mereka harus dilibatkan karena tim kolaborasi ini akan bersentuhan langsung dengan masyarakat, terutama perempuan, sehingga film dokumenter yang dihasilkan menggambarkan kolaborasi intelektual dan praktis. Pada akhirnya, film ini akan membawa penonton memahami perspektif dari masyarakat yang menjadi objek dari film dokumenter tersebut (11). Tentunya, identitas dari pihak yang diwawancarai pada film dokumenter tersebut harus dirahasiakan untuk menjaga privasi informan. Film dokumenter yang sarat akan nilai-nilai edukasi tersebut akan dipublikasikan di media sosial milik Desa Ayula Selatan. Dampak positif tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di Ayula Selatan, tetapi juga di seluruh Indonesia.

Dari penjabaran di atas, maka dapat dipetakan permasalahannya bahwa Desa Ayula Selatan telah melaksanakan sosialisasi pencegahan pernikahan dini secara rutin, tetapi belum memberikan hasil maksimal. Hasil dari wawancara dengan Kepala Desa Ayula Selatan menunjukkan bahwa sosialisasi yang terus dilaksanakan pada tahun 2023 dan 2024 belum mengurangi angka pernikahan dini secara efektif. Artinya, dibutuhkan metode lain untuk memberikan pesan-pesan edukasi yang sarat dengan nilai pendidikan karakter kepada remaja-remaja sekaligus kepada orang tua di Desa Ayula Selatan. Terlebih lagi,

angka pernikahan dini di Gorontalo meningkat dari tahun ke tahun, sehingga edukasi tentang pernikahan dini perlu untuk ditingkatkan lebih lanjut. Faktor-faktor yang mendorong pernikahan dini di Gorontalo cukup beragam, mulai dari faktor keinginan diri sendiri, kemiskinan, keinginan orang tua, dan hamil di luar hubungan pernikahan. Dampak yang dirasakan pun beragam, mulai dari dampak psikologis, sosial-ekonomi, dan kesehatan reproduksi perempuan. Berbagai upaya telah digalakkan oleh pemerintah, seperti pembuatan aturan dari segi hukum negara, agama, dan adat. Untuk itu, hal paling dasar yang perlu untuk dilakukan adalah memberikan edukasi untuk anak muda sekaligus orang tuanya.

Jika ditelisik lebih lanjut, Desa Ayula Selatan telah mencapai sembilan indikator DRPPA, tetapi belum menemukan jalan keluar yang efektif untuk edukasi pencegahan pernikahan dini. Sebagai salah satu *pilot project* DRPPA di Provinsi Gorontalo, Desa Ayula Selatan telah melaksanakan sembilan indikator yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Namun, berdasarkan wawancara dengan kepala desa, indikator yang masih sulit dicari jalan keluarnya adalah pencegahan pernikahan dini, sehingga tidak ada lagi individu yang menikah ketika mereka berada di usia di bawah 18 tahun.

Permasalahan ketiga berhubungan dengan edukasi berkelanjutan tentang pencegahan pernikahan dini sangat dibutuhkan. Selama tahun 2023 dan 2024, kegiatan yang dilakukan oleh Desa Ayula Selatan adalah melakukan sosialisasi. Film documenter yang dihasilkan akan menjadi media pembelajaran untuk melengkapi sosialisasi tersebut. Keunggulan dari film documenter adalah menampilkan kisah yang realistik, karena mewawancarai para pelaku pernikahan dini. Film documenter tersebut dapat menjadi media yang memberikan pesan-pesan pembelajaran kepada generasi muda. Film tersebut dirancang untuk membuka wawasan para generasi muda serta orang tua agar masa depan anak-anak remaja mereka menjadi lebih cerah.

Adapun dampak yang terjadi setelah program film dokumenter ini dilaksanakan adalah pengetahuan individu –terutama remaja—terkait pencegahan pernikahan dini semakin bertambah. Film dokumenter tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada penonton, serta memperluas wawasan mereka terkait dampak-dampak yang terjadi ketika pernikahan dini dilakukan.

Untuk dampak dan manfaat yang terhitung jangka panjang, pengetahuan yang diperoleh para remaja terkait pencegahan pernikahan dini dapat diterapkan, sehingga Desa Ayula Selatan dapat menemukan solusi untuk mengatasi salah satu indikator yang belum terpenuhi, yaitu mengentaskan pernikahan dini di desa tersebut.

Selain itu, film dokumenter ini juga akan dipublikasi di Youtube dan media sosial lain milik Desa Ayula Selatan, sehingga para audiens di luar Provinsi Gorontalo pun dapat menonton dan mendapatkan nilai edukasi dari tayangan tersebut. Solusi yang ditawarkan untuk memberikan nilai-nilai edukasi tersebut adalah dengan membuat dan menyajikan film dokumenter dengan tujuan memberi pesan terkait pencegahan pernikahan dini. Film dokumenter tersebut akan diawali dengan data-data yang menunjukkan bahwa Gorontalo termasuk di dalam provinsi yang memiliki angka pernikahan yang tinggi. Selanjutnya, film dokumenter ini juga akan memuat wawancara dengan para informan yang terlibat di dalam pernikahan dini.

Film dokumenter dipilih menjadi media penyampai pesan-pesan edukatif karena film tersebut menyajikan informasi yang objektif dan tidak melibatkan opini dan subjektifitas dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan dokumenter tersebut (11). Film dokumenter ini juga akan memberikan informasi dan pengetahuan bagi para audiens mengenai dampak dari pernikahan dini, mulai dari informasi dari individu yang terlibat dengan pernikahan dini dan orang tua dari individu tersebut. Ditambah lagi, film dokumenter akan menampilkan rekaman langsung terkait topik yang diangkat pada pengabdian ini, disertai wawancara

dengan informan dan data-data lain yang mendukung.

METODE PELAKSANAAN

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa permasalahan pertama yang diangkat pada pengabdian ini berhubungan erat dengan problematika pernikahan dini yang terjadi di Gorontalo, tak terkecuali di Desa Ayula Selatan yang menjadi *pilot project* DRPPA. Permasalahan kedua adalah dibutuhkan media untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Media tersebut tidak hanya bersifat satu kali saja seperti sosialisasi, tapi dapat dilihat terus menerus oleh berbagai pihak, mulai dari pihak individu yang berusia belasan tahun dan rentan terhadap pernikahan dini; serta orang tua dari individu tersebut.

Adapun lokasi kegiatan pengabdian tersebut adalah Desa Ayula Selatan. Waktu pelaksanaan pengabdian dimulai dari perencanaan pada Juni 2025 hingga publikasi dan sosialisasi pada September 2025. Adapun tahap-tahap pada kegiatan pengabdian ini dijabarkan menjadi empat, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan publikasi. Pada tahap persiapan, tahap ini merupakan tahap paling awal di dalam kegiatan pengabdian ini. Tahapan awal ini meliputi diskusi dengan kelompok As-Syakuur terlebih dahulu. Diskusi tersebut mencakup alur dari kegiatan pengabdian ini dan konsep mengenai film dokumenter. Setelah itu, kelompok As-Syakuur dengan tim pengusul akan melakukan komunikasi dengan para individu yang telah melaksanakan pernikahan dini, orang tua dari para individu tersebut, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa (Bawole *et al.*, 2023). Tentunya, para narasumber yang melakukan pernikahan dini dan orang tua dari narasumber tersebut akan dirahasiakan identitasnya, sehingga privasi dari para narasumber akan tetap terjaga. Tentunya, komunikasi juga dilakukan kepada Dinas PPPA di Provinsi Gorontalo dan akademisi di Gorontalo.

Setelah melakukan komunikasi dan persetujuan dengan para narasumber tersebut, maka tahap selanjutnya adalah pembuatan naskah

yang menjadi alur dari film dokumenter tersebut. Pembuatan naskah tersebut dilakukan oleh tim pengusul dan kelompok As-Syakuur. Pembuatan naskah film dokumenter pun harus memiliki kandungan nilai-nilai edukatif tentang pencegahan pernikahan dini dan film tersebut juga harus imbang terhadap dua gender. Dengan demikian, film dokumenter tersebut diharapkan dapat membentuk perspektif yang positif dari para audiens yang menonton film tersebut.

Langkah terakhir dari tahap persiapan adalah melakukan observasi tempat untuk pengambilan gambar film dokumenter tersebut. Tentunya, di dalam film dokumenter juga dibutuhkan *setting* tempat untuk mendukung narasi dan memberikan konteks visual yang relevan.

Setelah tahap persiapan dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut. Pelaksanaannya adalah pengambilan gambar dari narasumber yang telah menyatakan kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pada film dokumenter ini. Setelah pengambilan gambar, tahap berikutnya adalah proses *editing* video dan proses pascaproduksi.

Langkah selanjutnya pada tahap pelaksanaan adalah penayangan film tersebut. Penayangan tersebut dihadiri oleh para pemerintah desa, Dinas PPPA, dan para remaja yang menjadi sasaran dari film tersebut. Di tengah-tengah *launching* film tersebut, akan digelar kegiatan sosialisasi dan bincang-bincang.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Beberapa langkah di tahap evaluasi akan dilakukan di waktu yang sama dengan kegiatan *launching* film, sosialisasi, dan bincang-bincang. Tahap paling terakhir adalah tahap pelaporan dan publikasi. Setelah kegiatan dilaksanakan dan evaluasi telah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah pelaporan dan publikasi, mulai dari publikasi di media massa hingga publikasi di jurnal dengan akreditasi SINTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan melakukan diskusi terlebih dulu dengan perwakilan dari dua

belah pihak, antara lain dari Sekolah Perempuan Asy-Syakuur dan Desa Ayula Selatan. Hasil dari diskusi tersebut membuat hasil berupa persetujuan dalam melibatkan kelompok Asy-Syakuur terkait pembuatan film documenter tersebut. Bahkan, kegiatan diskusi tersebut dilanjutkan dengan observasi di Desa Ayula Selatan. Observasi tersebut menunjukkan tentang pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Ayula Selatan, seperti bangunan sekolah perempuan Asy-Syakuur yang menjadi tempat ujian paket C untuk perempuan, serta untuk tempat mengaji para anak-anak dan remaja di Desa Ayula Selatan. Tempat tersebut juga menjadi perpustakaan di Desa Ayula Selatan. Sekolah perempuan Asy-Syakuur menjadi jembatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga remaja di desa tersebut memiliki fokus untuk berkegiatan positif daripada memikirkan pernikahan dini.



Gambar 1. Sekolah perempuan Asy-Syakuur di Desa Ayula Selatan

Hasil dari kegiatan observasi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Ayula Selatan, mulai dari anak-anak hingga remaja, bersedia untuk diambil gambarnya dan ditampilkan di dalam video documenter yang dibuat oleh tim pengabdian kemitraan masyarakat ini. Kegiatan diskusi dan observasi di Desa Ayula Selatan ini dijalankan pada tanggal 26 Juni 2025.

Setelah observasi bersama pihak Desa Ayula Selatan dan sekolah perempuan Asy-Syakuur, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah pengambilan gambar berupa wawancara dengan pihak Sekolah Perempuan Asy-Syakuur dan Desa Ayula Selatan. Pengambilan gambar

tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2025 di Balai Desa Ayula Selatan. Dari pengambilan gambar tersebut, terdapat beberapa informasi yang diberikan oleh pihak desa maupun sekolah perempuan Asy-Syakuur. Salah satu informasi penting adalah korban mendapatkan pendampingan ketika menikah dini. Pendampingan tersebut diiringi dengan pelatihan menjadikan wirausaha dan ujian paket C, sehingga perempuan akan mendapatkan kesempatan untuk berkembang meski mereka telah menjalani pernikahan dini.



Gambar 2. Pengambilan gambar untuk video semi documenter di Balai Desa Ayula Selatan

Di sisi lain, sekolah perempuan Asy-Syakuur dan Desa Ayula Selatan lebih mengedepankan pencegahan pernikahan dini. Mereka berupaya untuk menggelar beragam sosialisasi yang ditujukan kepada siswa dan siswi yang berstatus sebagai murid di sekolah menengah pertama dan atas. Sosialisasi tersebut didampingi dengan pihak sekolah perempuan dan pihak desa yang bersedia mendengarkan keluhan serta permasalahan dari individu yang menjalani pernikahan dini.

Tentunya, kegiatan ini tidak hanya mengambil informasi dari Desa Ayula Selatan dan sekolah perempuan Asy-Syakuur. Tim video edukasi juga mewawancara dua sumber lain yang memiliki kemampuan untuk menjabarkan informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam terkait pencegahan pernikahan dini. Hasilnya, pada tanggal 5 Juli 2025, tim pengabdian

kemitraan masyarakat melakukan pengambilan video edukasi semi dokumenter itu kepada Kepala Sekolah Puan di Gorontalo.

Adapun informasi yang diperoleh dari kepala sekolah tersebut adalah peran orang tua yang begitu penting dalam mencegah pernikahan dini bagi anak muda di Gorontalo. Singkatnya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan informasi yang benar mengenai risiko dan konsekuensi pernikahan dini kepada anak-anak mereka, baik perempuan maupun laki-laki. Orang tua juga yang menjelaskan dampak buruknya, baik dari segi kesehatan fisik (komplikasi kehamilan, stunting, risiko kematian ibu dan bayi), mental (depresi, kecemasan, KDRT), maupun sosial (putus sekolah, kemiskinan).

Kemiskinan juga membuat pernikahan dini menjadi landasan para orang tua memutuskan untuk mendukung keputusan anaknya untuk menikah secepat mungkin. Menurut Kepala Sekolah Puan di Gorontalo tersebut, dalam beberapa kasus, pernikahan dini terjadi karena faktor ekonomi, di mana orang tua menganggap pernikahan anak sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Orang tua perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan ekonomi dan tidak menjadikan anak sebagai "solusi" atas masalah keuangan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus mendorong anak untuk mengejar pendidikan setinggi-tingginya. Baginya, pendidikan adalah salah satu kunci untuk membuka peluang di masa depan dan menjadi individu yang matang secara emosional dan finansial, yang merupakan modal penting untuk menunda pernikahan.



Gambar 3. Pengambilan gambar berupa wawancara dengan Kepala Sekolah Puan di Gorontalo untuk pembuatan video semi dokumenter

Tahap selanjutnya adalah mewawancarai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Provinsi Gorontalo. Pada 23 Juli 2025, tim pengabdian kemitraan masyarakat mendatangi kantor Dinas PPPA di Bone Bolango dan mewawancarai Sekretaris Dinas PPPA Provinsi Gorontalo. Setelah mewawancarai sekretaris tersebut, informasi yang diperoleh berupa edukasi kepada para remaja yang berpotensi melaksanakan pernikahan dini. Peran orang tua, serta lingkungan bermain dan sekolah, menjadi faktor yang menjadikan para remaja mengalami pernikahan dini.

Informasi yang diperoleh adalah media sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi remaja untuk memutuskan menikah dini. Media sosial mempermudah akses remaja ke berbagai konten, termasuk konten pornografi atau konten yang mengandung unsur seksualitas. Paparan yang tidak terkontrol ini dapat memicu perilaku seksual pranikah, yang sering kali menjadi salah satu alasan utama terjadinya pernikahan dini. Bahkan, sekretaris dari Dinas PPPA juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Remaja yang merasa kesepian atau tidak bahagia di dunia nyata mungkin mencari pelarian atau validasi melalui media sosial, yang bisa berakhir pada keputusan terburu-buru untuk menikah.

Selain itu, media sosial sering kali menampilkan gambaran pernikahan yang tidak realistik, hanya menyoroti sisi-sisi romantis dan bahagia tanpa menunjukkan tantangan atau masalah yang sebenarnya ada dalam rumah tangga. Hal ini dapat membuat remaja memiliki ekspektasi yang salah tentang pernikahan.



Gambar 4. Tim pengabdian kemitraan masyarakat dengan Sekretaris Dinas PPPA Provinsi Gorontalo

Setelah mengambil gambar berupa wawancara dengan sekolah perempuan Asy-Syakuur, Kepala Desa Ayula Selatan, Kepala Sekolah Puan di Gorontalo, dan perwakilan dari Dinas PPPA Provinsi Gorontalo, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *focus group discussion*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi, serta membentuk jalan dari video semi-dokumenter yang akan menjadi produk utama pada kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan hasil FGD yang dilangsungkan pada 10 Agustus 2025 tersebut, maka diputuskan bahwa video dokumenter yang dirancang pada awal pengabdian akan menjadi video semi-dokumenter. Hal tersebut didasari dari kepedulian anggota tim untuk melindungi privasi dari korban pernikahan dini. Video semi-dokumenter akan didukung oleh pemeran-pemeran yang memainkan ilustrasi di dalam film pendek semi-dokumenter tersebut. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa semi-dokumenter mengatasi salah satu tantangan terbesar dari film dokumenter murni, yaitu kejemuhan audiens. Dengan menambahkan unsur dramatisasi, alur cerita yang terstruktur, dan visual yang sinematik, semi-dokumenter mampu menjaga perhatian penonton. Hal ini memungkinkan pesan atau informasi yang

ingin disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diingat.



Gambar 5. Kegiatan FGD terkait pembuatan film yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini

Selanjutnya, pada tanggal 15 Agustus 2025, dilaksanakan pelatihan pemeran yang memainkan ilustrasi dari video semi-dokumenter tersebut. Pelatihan pemeran diperlukan agar para pemeran benar-benar memahami materi yang akan mereka sampaikan. Mereka tidak hanya sekadar menghafal dialog, tetapi juga memahami pesan utama. Para pemeran paling tidak mengetahui apa inti dari setiap segmen video dan mengapa pesan tersebut penting. Selain itu, para pemeran juga mendalami Karakter: Memahami siapa karakter yang mereka perankan dan bagaimana karakter tersebut akan berinteraksi dengan penonton.

Selain itu, pelatihan suara juga menjadi salah satu elemen krusial di dalam pembuatan video semi-dokumenter tersebut. Pertama, kejelasan artikulasi dari pemeran. Pelatihan ini ditujukan agar pengucapan dari pemeran selalu terdengar jelas dan tidak berbisik atau terlalu cepat. Agar pelatihan ini semakin efektif, tim pengabdian kemitraan masyarakat pun mengundang komunitas anak-anak muda yang bergerak di bidang *performance arts* untuk memberikan pelatihan tersebut kepada para pemeran ilustrasi di film semi-dokumenter tersebut.



Gambar 6. Kegiatan pelatihan pemeran ilustrasi untuk persiapan video semi-dokumenter

Pada tanggal 19 Agustus hingga 23 Agustus 2025, syuting pun dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan di Perumahan Citra Lestari Bone Bolango, dimana lokasi tersebut disesuaikan dengan perjalanan cerita sesuai dengan skenario. Pada tahap tersebut, tim pengabdian kemitraan masyarakat melakukan pengaturan adegan, pengambilan gambar, perekaman suara, dan melakukan pengecekan hasil.

Pengaturan adegan dimulai dengan setiap adegan disiapkan, mulai dari penataan properti, pencahayaan, hingga *make-up* dan kostum pemeran. Sementara itu, pada proses pengambilan gambar, tim kemitraan masyarakat yang bertanggungjawab akan mengarahkan pemeran untuk berakting. Sinematografer merekam adegan tersebut, biasanya dengan beberapa kali pengambilan (*take*) untuk mendapatkan hasil terbaik. Terkait perekaman suara, tentunya *sound engineer* bertugas untuk merekam dialog dan suara-suara lain di lokasi syuting. Kegiatan diakhiri dengan pengecekan Hasil: Setelah adegan selesai diambil, tim akan mengecek rekaman untuk memastikan kualitasnya sudah sesuai.

Adapun skenario pada film semi-dokumenter tersebut menceritakan tentang dua perempuan yang berteman baik di masa sekolah. Sayangnya, salah satu memilih untuk melaksanakan pernikahan dini. Ia kehilangan kesempatan bersekolah lebih tinggi, sehingga

berdampak lebih lanjut dengan kehilangan lingkungan sosialnya. Peran orang tua yang mendukung pernikahan dini dari salah satu remaja putri tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya dampak jangka panjang itu. Tentunya, skenario tersebut mengikuti hasil wawancara dari para narasumber yang telah diambil gambarnya terlebih dahulu, antara lain narasumber dari Sekolah Perempuan Asy-Syakur, Kepala Desa Ayula Selatan, Kepala Sekolah Puan di Gorontalo, dan Dinas PPPA Provinsi Gorontalo.



Gambar 7. Pengambilan gambar video semi-dokumenter tentang pencegahan pernikahan dini

Pada akhirnya, video semi-dokumenter tersebut telah memasuki tahap *editing* dan *finishing*. Video tersebut memiliki berbagai pesan yang akan disampaikan kepada para remaja di Desa Ayula Selatan serta desa-desa lain di Provinsi Gorontalo. Pesan dari video semi-dokumenter antara lain peendidikan tidak hanya tentang mendapatkan ijazah, tetapi juga membuka wawasan, memperluas kesempatan, dan memberikan kemandirian. Film-film ini sering kali menunjukkan bagaimana cita-cita seorang anak terenggut karena harus menikah, dan bagaimana pendidikan adalah satu-satunya kunci untuk memutus siklus kemiskinan dan keterbatasan yang sering melatarbelakangi pernikahan dini.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi pesan penting di dalam film semi-

dokumenter ini. Keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu pemicu utama. Film-film ini sering menggambarkan bagaimana anak yang tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah atau berbagi masalahnya cenderung mengambil keputusan terburu-buru. Sebaliknya, keluarga yang suportif dan memiliki komunikasi terbuka mampu menjadi benteng pertahanan terkuat bagi anak untuk menghadapi tantangan (Bawole *et al.*, 2023).

Pesan lainnya adalah menikah bukan sekadar urusan cinta, tetapi juga tentang kesiapan mental, emosional, dan fisik. Film-film ini sering menampilkan konsekuensi mengerikan dari pernikahan di usia muda, mulai dari komplikasi kehamilan, depresi, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pesan yang ditekankan adalah bahwa seseorang harus menunggu hingga benar-benar matang sebelum mengambil tanggung jawab sebesar pernikahan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat ini menghasilkan produk berupa film semi-dokumenter yang menunjukkan pesan-pesan pencegahan pernikahan dini. Dengan demikian, film semi-dokumenter ini akan menjadi media edukasi kepada para remaja di Desa Ayula Selatan, serta para remaja lainnya di Provinsi Gorontalo. Film semi-dokumenter ini juga dapat menjadi salah satu media edukasi untuk mengurangi angka pernikahan dini di Gorontalo, sehingga para remaja memiliki kesadaran untuk tidak melakukan pernikahan dini. Selain itu, edukasi juga ditujukan kepada para orang tua dari para remaja tersebut. Para orang tua memiliki tanggungjawab terhadap anak-anak mereka, termasuk tanggungjawab dalam melaksanakan pernikahan dini bisa dengan program pemberdayaan perempuan dalam hal pelibatan mereka dalam UMKM (Pandiangan dan Nainggolan, 2021). Edukasi yang dituangkan di dalam film semi-dokumenter ini diharapkan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, serta memberikan pengetahuan serta dorongan emosi untuk para remaja serta orang tua di Desa Ayula

Selatan, bahkan di desa-desa lain di Provinsi Gorontalo.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan nomor SK 988/UN47/HK.02/2025 terkait Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan skema Pengabdian Kemitraan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspitasari D, Pujihasvuty R, Nuri DF, Anggraeni M, Sukarno, Amarullah H, *et al.* Pernikahan Dini di Indonesia: Studi kasus di tiga provinsi Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Barat, dan Gorontalo. Jakarta: Pusat Penelitian KB dan KS; 2024.
2. Budiyanto Y. Tingginya Angka Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Kompas. 2024 Mar 8;1.
3. Mutiah NR, Zulfa I, Hami W. Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. 2024;7(1):29–39.
4. Sholeh M, Juniarti G. Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. JI. 2022 Feb 25;8(1):97.
5. Maudina LD. Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender. 2019;15(2):89–95.
6. Wantu SM, Abdullah I, Tamu Y, Sari IP. Early Child Marriage: Customary Law, Support System, and Unwed Pregnancy in Gorontalo. SAMARAH. 2021 Dec 26;5(2):780.
7. Kanji S, Carmichael F, Darko C, Egyei R, Vasilakos N. The Impact of Early Marriage on the Life Satisfaction, Education and Subjective Health

of Young Women in India: A Longitudinal Analysis. *The Journal of Development Studies*. 2024 May 3;60(5):705–23.

8. Sutami B, Rozikin M, Yumarni T. Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Melalui Program Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak [Thesis (Magister)]. [Malang]: Universitas Brawijaya; 2024.
9. Az-Zahra NF, Putri AH, Ahmad A. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Prostitusi Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 76 Tentang Perlindungan Anak Dari Eksplorasi Ekonomi Dan Seksual. *Journal of Law and Security Studies*. 2025 Jun;2(1).
10. Borish D, Cunsolo A, Mauro I, Dewey C, Harper SherileeL. Moving images, moving methods: Advancing documentary film for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*. 2021;20(1):1–14.
11. Andi F. Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2012.
12. Bawole H.Y.A , Bawole, G.Y., Sanggelorang, Y., Pandiangan, D. 2023. Karakteristik Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan Ditinjau dari UU No. 23 Tahun 2004. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*. Vol 4 (2) h. 83-88. DOI: <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.44895>.
13. Pandiangan, D. dan Nainggolan N. 2021. PKM Pemberdayaan Perempuan di UMKM Biovina Herbal untuk Perbaikan Pengeringan Bahan Baku Herbal Standar BPOM. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* Volume 3 Nomor 1, [September 2021], hal. 22-29. DOI: <https://doi.org/10.35801/jpai.3.1.2021.36745>